

Majalaya. Penelitian ini dilakukan di Posyandu kondang Majalaya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian didapatkan bahwa stimulasi orang tua berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak usia Toddler. Karena masa *toddler* merupakan masa pada anak yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan diantaranya kemampuan dalam berbahasa, kemampuan dalam melakukan kreativitas, kesadaran sosial, moral, emosional, dasar kepribadian serta intelegensi yang dapat berjalan sangat cepat. Hal ini menjadi landasan untuk perkembangan berikutnya. Terdapat juga istilah “*The child is the father of the man*” artinya pada setiap penyimpangan walaupun penyimpangannya kecil, jika penanganannya kurang maka dapat menyebabkan kurangnya kualitas sumber daya alam di kemudian hari (Soetjiningsih, 2014). Kemudian Hasil penelitian (Asyrofi, 2018) yang berjudul „Pengaruh Stimulasi Orang tua dengan Perkembangan Bahasa Anak usia *Toddler*““. Terdapat hasil perbedaan yang signifikan antara perkembangan bahasa anak sebelum mendapatkan stimulasi orang tua dengan perkembangan bahasa anak setelah mendapatkan stimulasi orang tua. Stimulasi verbal, auditori, visual, taktil dan lain-lain dapat

dilakukan oleh orang tua, pengasuh, keluarga atau orang-orang yang berada di sekitar anak.

Berdasarkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Fernando F, 2018) yang berjudul „Hubungan Stimulasi Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak usia Batita“ yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok mendapatkan hasil Adanya hubungan antara Stimulasi orang tua dengan Perkembangan Bahasa Anak usia Batita.

2.2 Konsep Anak

2.2.1. Pengertian *Toddler*

Anak usia *toddler* merupakan anak yang berada antara rentang usia 12-36 bulan atau disebut juga dengan istilah *terrible twos*. Fase ini adalah fase dimana anak dituntut untuk berusaha mencari tahu bagaimana sesuatu terjadi ini disebut fase eksplorasi. Pada fase ini juga anak berusaha mengontrol orang lain ketika melakukan perilaku tempertantrum, negativisme, serta keras kepala. Pada masa ini juga merupakan masa yang sangat baik untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan intelektual pada anak (Dewi & Meira, 2016).

2.2.2 Konsep perkembangan pada anak

2.2.2.1 Pengertian perkembangan

Kondisi dimana fungsi dan struktur tubuh yang kompleks bertambah dalam masing-masing kemampuan dasarnya, seperti gerak kasar, gerak halus, berbicara dan bahasa serta kemampuan

dalam sosialisasi dan kemandirian merupakan definisi dari perkembangan. Terdapat beberapa aspek dalam perkembangan anak yang mencakup seperti aspek kognitif, bahasa, sensorik, motoric, bahasa, sosial dan emosional. Perkembangan yang terjadi pada anak akan berlangsung sesuai proses secara alamiah. Proses yang terjadi akan sangat berlangsung pada orang tua. Masa Toddler adalah periode paling penting dalam tumbuh kembang, karena pada masa toddler perkembangannya meliputi dasar kepribadian, kesadaran sosial, moral, emosional, kreativitas serta intelegensi yang dapat berjalan sangat cepat. Perkembangan pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti genetic, status kesehatan atau gizi, interaksi orang tua dan lingkungannya. Perkembangan yang baik pada usia dini/periode awal/*golden age* dapat menentukan kemampuan anak dalam belajar dimasa yang akan datang (Fazriena S, 2018).

2.2.2.2 Jenis-jenis perkembangan pada anak Toddler

Jenis perkembangan menurut Maryunani (2017) :

a. Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motoric halus adalah salah satu aspek dalam perkembangan dengan kemampuan untuk mengamati sesuatu. Pada kemampuan ini melibatkan again tubuh tertentu dengan menggerakkan otot kecil dan melakukan koordinasi secara cermah. Misalnya

memegang benda, menggambar, mewarnai, dan lain-lain.

b. Perkembangan Motorik Kasar

Pada perkembangan motorik kasar, pergerakan dan sikap tubuh merupakan aspek yang berhubungan. Aspek perkembangan motorik kasar dapat menarik perhatian, karena pada aspek ini mudah diamati oleh orang lain. Misalnya kemampuan bayi dalam tengkurap, duduk, ataupun berdiri, hal ini menjadi aspek yang sangat mudah diamati.

c. Perkembangan Bahasa

Terdapat salah satu aspek dalam perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk berbicara dan berbahasa disebut dengan perkembangan bahasa. Aspek ini juga berhubungan dengan kemampuan anak dalam mengikuti perintah ataupun memberikan respon terhadap suara.

d. Perkembangan sosial

Kemampuan anak untuk bersosialisasi serta berinteraksi dengan lingkungannya. Aspek ini juga berhubungan dengan tingkat kemandirian anak.

2.2.2.3 Alat pengukuran Perkembangan Anak

Uji skrining yang dapat digunakan harus mampu mendeteksi gangguan dengan spesifik pada semua anak yang mengalaminya. Uji skrining harus memiliki tingkat validitas yang mampu memberikan hasil yang sama pada pengukuran ulang dan pengukuran oleh berbagai pemeriksa, dan relatif cepat serta tidak mahal. Penggunaan alat skrining standar yang tervalidasi direkomendasikan dilakukan pada tiga kali pemeriksaan kesehatan secara rutin yakni pada usia 9 bulan, 18 bulan dan 30 bulan oleh *The American Academy of Pediatrics*. Diperlukan evaluasi yang lebih lanjut untuk anak yang tidak lulus uji skrining (Fazriesa, 2018).

ELM (Early Language Milestone) merupakan alat ukur untuk penilaian yang digunakan dengan tujuan menilai perkembangan bahasa anak usia 1-36 bulan. Tujuan pemeriksaann *ELM (Early Language Milestone)* untuk mengetahui normal atau menyimpangnya perkembangan bahasa anak (Sari, 2017).

2.2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan

- a. Terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan, yaitu: Faktor internal, yaitu faktor yang diperoleh dari dalam individu tersebut (Fazriena S, 2018).

- 1) Genetic/herediter

- 2) Ras/suku bangsa, terdapat karakteristik yang khas pada beberapa suku atau ras.
- 3) Umur, perkembangan secara pesat terjadi pada usia dini
- 4) Jenis Kelamin, perkembangan fungsi reproduksi sebelum melewati masa pubertas pada perempuan lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki.

b. Faktor eksternal

- 1) Nutrisi, dibutuhkan asupan gizi yang adekuat untuk anak-anak karena hal itu agar proses perkembangannya berjalan dengan baik.
- 2) Lingkungan fisik/kimia yang kurang baik, pada hal ini salah satunya sanitasi yang buru, sinar matahari yang kurang serta paparan sinar radioaktif dan juga bahan kimia akan memberikan dampak negative bagi perkembangan anak.
- 3) Stimulasi, peran serta orang tua atau orang disekitarnya untuk membantu proses tumbuh kembangnya.
- 4) Pola asuh, cara bagaimana keluarga mengasuh anak menjadi salah satu factor karena keluarga akan membentuk perilaku anak sesuai dengan nilai dan norma yang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat nanti.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan menurut Kemenkes (2016), diantaranya :

- a. Nutrisi yang baik
- b. Status kesehatan
- c. Pengasuhan yang baik
- d. Stimulasi yang tepat

2.3 Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler

Terdapat salah satu dari beberapa aspek dalam perkembangan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan lainnya adalah perkembangan bahasa. Kemampuan bahasa pada anak mampu melibatkan kemampuan kognitif, sosial, serta emosional pada anak. Karena bahasa merupakan wadah untuk menuangkan pikiran anak, dengan bahasa anak akan lebih komunikatif serta akan mudah diterima dalam lingkungan sosialnya (Sari M, 2018). Perkembangan yang terjadi pada setiap anak umumnya pasti berbeda-beda. Cara meningkatkan keterampilan dalam bicara pada anak tersebut orang tua perlu memberikan dan melakukan kegiatan stimulasi untuk merangsang perkembangan bahasa dan bicara pada anak (Lilis, 2016).

Perkembangan bahasa anak usia toddler memiliki karakteristik yang sangat luar biasa selama masa perkembangan yaitu meningkatnya pemahaman. Walaupun jumlah kosa kata yang dapat dikuasai anak pada usia satu tahun sekitar 4 kata, namun pada usia dua tahun dapat berkembang menjadi 300 kata. Pemahaman anak akan lebih besar serta

anak akan lebih cepat memahami dan mengerti percakapan dari peran orang tua salah satunya untuk memberikan stimulasi perkembangan bahasa anak (Wulandari & Erawati, 2016).

2.3.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa

anak

Perkembangan bahasa disebut sebagai salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan kognitif seorang anak, karena keberhasilan maupun keterlambatan dalam berfikir dan berkomunikasi di lingkungannya berhubungan dengan bagaimana perkembangannya. Keterlambatan bahasa pada anak akan mempengaruhi kemampuan komunikasinya dalam lingkungan sosial maupun dalam pribadi. Hal ini dapat menimbulkan anak sulit belajar, bersosialisasi ataupun saat sudah dewasa dalam kegiatan bekerja lainnya. Berikut adalah faktor yang dapat mempengaruhi terhadap perkembangan bahasa anak menurut Surmayanti Lilis (2017) :

a. Kondisi fisik

Perkembangan bahasa akan berjalan normal jika dalam organ bicaranya tidak terjadi masalah, juga akan berjalan normal jika tidak ada masalah pada sistem pendengarannya serta system neuromuscular di otak dalam kondisi baik serta berfungsi efektif.

b. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang tepat untuk diberikannya fasilitas yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak. Keluarga akan menghabiskan lebih banyak waktunya untuk berada dirumah, maka dari itu intensitas berinteraksi akan lebih banyak dengan anggota keluarga. Keluarga khususnya orang tua akan lebih banyak berbicara secara verbal sehingga anak akan memperoleh kemampuan bahasa yang cukup baik.

c. Kondisi status sosial ekonomi

Pada kondisi ini, dibandingkan anak dari sosial ekonomi rendah, anak dari keluarga dengan sosial ekonomi menengah bisa dikatakan memiliki kemampuan dalam aspek perkembangan bahasa yang lebih cepat. Hal ini disebabkan karena orang tua yang berasal dari keluarga ekonomi menengah di perkirakan mempunyai taraf pendidikan yang cukup dan mampu untuk menyediakan berbagai alat bantu untuk melakukan kegiatan stimulasi yang dilakukan oleh orang tua. Hal ini membuat anak yang berasal dari keluarga menengah memiliki kosakata yang lebih banyak.

d. Sosial budaya

Adanya perbedaan seperti beragam budaya yang sangat unik sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa.

e. *Bilingualisme*

Bilingualisme merupakan penguasaan dua bahasa. Saat ini penggunaan dua bahasa menjadi trend di kalangan masyarakat di kota besar. Orang tua disana ramai mendaftarkan anaknya ke instansi yang menggunakan dua bahasa, alasannya agar anak tidak keinggalan zaman. Pada hal ini perkembangan anak pada usia yang sangat dini masih belum sepenuhnya mantap, apalagi jika harus menggunakan dua bahasa pada usia yang sangat dini. Hal ini dapat menyebabkan anak sulit untuk mengucapkan kata serta sulit dalam penguasaan kata.

2.3.2 Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Sampai dengan usia 14 bulan terjadi artikulasi dalam tahap perkembangan bahasa anak. Karena bayi menjelang satu tahun harus sudah mampu mengucapkan huruf vocal seperti “aaa” atau “eee” yang dimaksudkan untuk menyatakan perasaan tertentu (Lilis, 2016). Perkembangan artikulasi terbagi menjadi beberapa tahap, adalah sebagai berikut :

e. Bunyi Resonansi

Resonansi merupakan bunyi yang dihasilkan dari dalam rongga mulut. Bunyi yang paling umum adalah tangis yang digunakan sebagai isyarat apabila bayi merasa lapar, tidak enak, atau bunyi lain seperti batuk atau sendawa atau yang lainnya.

f. Bunyi Berdeket

Saat bayi akan menginjak usia dua bulan, ia sudah bisa mengembangkan fungsi otot mulut untuk mengawali atau mengakhiri gerakan secara mantap. Bunyi yang dihasilkan bayi pada usia ini yaitu bunyi konsonan, tetapi tanpa resonansi penuh.

g. Bunyi Berleter

Bunyi berleter biasanya dilakukan oleh bayi yang berusia 4-6 bulan dan merupakan bunyi yang terus menerus dilakukan dengan tanpa tujuan.

h. Bunyi Berleter Ulang

Saat bayi akan menginjak usia 6 bulan, ia akan dapat memonyongkan bibir dan menariknya kembali tanpa menggerakkan rahang. Yang akan sering terdengar dari ini yaitu bunyi konsonan dan vocal, misalnya “ba-ba” atau “ma-ma”.

Tahap selanjutnya yaitu kemampuan bervokabel yang akan dilanjutkan dengan pengucapan kata, selanjutnya kalimat sederhana kemudian menjadi kalimat yang lebih lengkap. Hal ini akan di kuasai secara bertahap dalam waktu tertentu :

a. Kata Pertama

Sebagai alat komunikasi yang menyeluruh, anak akan belajar untuk mengucapkan beberapa kata pertama tanpa memperhatikan setiap katanya.

b. Kalimat Satu Kata

Sebagian besar pakar menyebutnya dengan *holofrasis* karena dianggap bukan sebagai kalimat dan maknanya sulit diprediksi. Saat anak berusia dua tahun sudah bisa menggunakan dua buah kata atau lebih dan dapat memulai memperoleh kosa kata baru dalam kalimat.

c. Kalimat Dua Kata

Kalimat dua kata merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata. Anak perlu memperhatikan dan mengikuti urutan bahasa orang dewasa pada saat menggabungkan kata. Saat akan menginjak usia dua tahun, sebagian besar anak sudah bisa mengucapkan empat kata dengan menyusunnya melalui cara perluasan, meskipun cara bicaranya masih di dominasi oleh dua kata. Perkembangan bahasa anak akan meningkat secara cepat, apabila ibu sering mengajak anak untuk mengobrol.

Tahap perkembangan bahasa anak menurut Piaget dan Vygotsky (Lilis, 2018) adalah :

1. Tahap meraban (pralingusitik) pertama (0 - 0,5)

Pada awal kehidupan, bayi menyampaikan bahasa melalui tangis, mendengkur, menjerit ataupun tertawa. Pada fase ini anak sudah mulai meraban (mengoceh) namun dengan suara melodis. Pada tahap ini orang tua, keluarga, lingkungan, bahkan pengasuh memiliki peran untuk melalui proses perkembangan yang optimal. Pada tahap ini di mulai saat anak usia 0-5 bulan. Berikut perincian tahapan perkembangan anak usia 0-5 bulan berdasarkan hasil penelitian beberapa ahli :

- a. 0 - 2 minggu : Anak sudah mampu membedakan suara seperti bunyi bel, atau bunyi yang lainnya dan anak akan mengarahkan mukanya ke sumber suara.
- b. 1-2 bulan : anak sudah dapat memahami perbedaan suku kata seperti bu atau pak. Pada usia ini juga anak dapat merespon suara terhadap emosi suara.
- c. 3 - 4 bulan : pada usia ini anak sudah mampu mengetahui dan membedakan suara perempuan dan laki-laki.
- d. 5 bulan : pada usia 5 bulan anak sudah mulai bisa untuk memperhatikan intonasi dan ritme dalam pengucapan kalimat.

2. Tahap Meraban Kedua (0,5 – 1 Tahun)

Pada tahap ini anak mulai aktif, artinya tidak sepasif waktu anak berada pada tahap meraban pertama.

- a. 5 - 6 bulan : pada usia ini kemampuan bahasa anak semakin baik dan luas dari segi komprehensif, anak juga semakin mengerti makna dari beberapa kata seperti nama, larangan, perintah, atau yang lainnya. tahap ini disebut tahap kata tanpa makna, atau disebut tahap omong kosong. Anak akan mulai mengoceh pada tahap ini dan pada saat mengoceh peran orang tua sangat penting yaitu harus rajin merespon dan harus memberikan umpan balik agar anak tetap aktif dan untuk memelihara vokalisasi anak yang mana ini sebagai langkah awal untuk mengucapkan kata-kata yang bermakna.
- b. 7-8 bulan : pada tahap ini hal baru sudah bisa dikenalkan oleh orang tua kepada anak. anak sudah mampu mengenal bunyi dari kata yang sering diucapkan oleh orang tuanya secara berulang. Anak juga akan semakin baik dalam merespon, misalnya : bertepuk tangan, atau melambaikan tangan.

- c. 8 bulan – 1 tahun : pada masa ini anak sudah mulai berinisiatif untuk memulai komunikasi lalu mengoceh atau menunjuk dan meraih benda sudah dapat di lakukan pada usia ini. Orang tua harus lebih aktif dalam merespon anak. Pada tahap ini dikatakan kepandaian dan perkembangan anak akan semakin meningkat.

3. Tahap linguistic

Pada tahap pra linguistic perolehan bahasa anak belum menyerupai layaknya bahasa orang dewasa dan terdapat lima tahapan, adalah sebagai berikut :

- a. Tahap Holofrastik (1-2 tahun) : anak sudah mulai masuk dalam kenahasaan yang berupa pengetahuan anak seperti nama, nama binatang, nama makanan, dan lain-lain. Ucapan ini disebut holofrastik atau ucapan satu kata. Pada saat anak berusia satu tahun, anak sudah bisa menggunakan bahasa isyarat.
- b. Tahap II Kalimat dua kata (2-3 Tahun) : anak memasuki tahap mengucapkan dua holofrasa dalam satu rangkaian cepat. Pada tahap ini keterampilan dan kreativitas anak akan semakin

terlihat karena pembendaharaan kata yang ia miliki semakin banyak.

- c. Tahap III Pengembangan Tata Bahasa (3-4 Tahun)
: pada masa ini perkembangan anak terjadi sangat luar biasa. Pada tahap ini anak sudah mulai bisa bercakap dengan teman sebaya serta sudah semakin aktif dalam memulai percakapan. Anak juga semakin sudah bisa membedakan kata kerja bantu, kata ganti, kata kerja. Pada masa ini fungsi bahasa untuk berkomunikasi benar-benar sudah mulai berfungsi dengan tumbuhnya kreativitas pada anak dan pembentukan kata baru.
- d. Tahap Linguistik IV (4-5 Tahun) : anak sudah bisa menggunakan tata bahasa dengan kalimat-kalimat yang agak rumit. Namun anak masih sulit mengungkapkan pikiran kedalam kata yang bermakna. Pada tahap ini anak masih memiliki keterbatasan dalam kosakata dan imbuhan serta penguasaan struktur bahasa.
- e. Tahap Linguistik V Kompetensi penuh (5 Tahun – Lebih) : pada tahap ini anak sudah menginjak usia lima tahun, sejak usia ini anak-anak umumnya telah menguasai bahasa ibunya, perkembangannya

normal, serta telah memiliki pemahaman yang memadai. Pada tahap ini masih ada keterbatasan dalam pembendaharaan kata, namun akan semakin berkembang.

Tahap perkembangan bahasa anak Usia Toddler yaitu :

- a. Tahap satu kata (12-18 bulan) : pada masa ini anak sudah bisa menggunakan satu kalimat untuk mewakili seluruh idenya. Satu kata itu memiliki arti yang sangat luas, yang mewakili satu atau lebih dari satu frasa. Kata yang selalu diucapkan orang tua saat mengajak ngobrol bayi nya akan berpotensi menjadi kata pertama yang di ingat anak serta menjadi mudah bagi anak.
- b. Tahap dua kata (18-24 bulan) : pada masa ini, anak sudah mulai menginjak tahap kombinasi dua kata. Kata yang sudah ia pahami di kombinasikan dalam ucapan pendek tanpa kata depan, petunjuk atau bentuk yang lain yang seharusnya digunakan. Anak mulai bisa mengucapkan kata seperti “Ma, maem” maksudnya “Mama, saya mau makan”. Pada masa ini anak sudah mulai mampu untuk mengenal lebih banyak kata, tapi masih belum dapat menggunakannya dalam bentuk waktu, jumlah, dll. Pada tahap ini

anak masih belum dapat menggunakan kata saya, aku, kamu, atau lainnya.

- c. Tahap banyak kata (3 tahun) : pada tahap ini anak sudah menginjak usia tiga tahun, pada masa ini pembendaharaan kata anak akan semakin banyak. Mereka sudah dapat mengajukan kalimat pernyataan ataupun berbagai bentuk kalimat. Pada usia ini anak sudah mampu untuk menggunakan bahasa untuk bercanda ataupun menghibur.

Language Acquisition Device (LAD) merupakan kemampuan alamiah yang terdapat pada anak untuk kemampuan berbahasanya, umumnya setiap anak memiliki LAD ini. Masa toddler disebut *golden periode* dimana masa ini sangat bagus dan penting untuk masa belajar (*critical periode*). Apabila perkembangan bahasa tidak terjadi di masa sebelum remaja, akibatnya anak akan mengalami ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik dan benar seumur hidup (Lilis, 2018).

2.3.3 Tipe Perkembangan Bahasa Anak

Ada dua tipe perkembangan bahasa anak, yaitu :

- 1) *Egocentric Speech*, bisa disebut dengan monolog dimana anak berbicara pada dirinya sendiri.

2) *Socialized Speech*, tipe perkembangan bahasa ini terjadi langsung kontak dengan teman atau lingkungan anak.

Perkembangan ini dibagi kedalam lima bentuk :

- a. *Adapted information* pada bentuk ini terjadinya tukar gagasan atau adanya tujuan yang dicari bersama.
- b. *Critism*, ini menyangkut penilaian anak pada ucapan ataupun tingkah laku orang yang ada di sekitarnya.
- c. *Command* (perintah), *request* (permintaan) dan *threat* (ancaman).
- d. *Question* (pertanyaan), dan *Answer* (jawaban).

2.3.4 Tanda Bahaya Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak

Faktor yang menjadi penyebab seseorang anak terlambat dalam bicara dibanding teman-temannya. Utamanya orang tua harus mengetahui perkembangan dalam bicara anaknya. (Lilis, 2016). Tingkat kualitas perkembangan dalam bicara anak berada dalam perkembangan bicara pada umumnya. Hal tersebut dapat diketahui dari ketepatan dalam penggunaan kosakata anak tersebut. Adapun beberapa tanda bahaya terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak, yaitu :

- a. Ekspresif
 - 1) Kemampuan anak untuk menunjukkan ketertarikan terhadap suatu benda masih kurang pada usia 20 bulan.

- 2) Setelah 24 bulan masih belum mampu membuat frase yang bermakna.
 - 3) Perkataan anak masih tidak dimengerti orang tua pada usia 30 bulan.
- b. Reseptif
- 1) Inkonsisten perhatian atau respon terhadap suara/bunyi.
 - 2) Kemampuan memberikan perhatian atau ketertarikan dengan orang lain masih kurang pada usia 20 bulan.
 - 3) Masih sering mengulangi ucapan orang atau membeo setelah usia 30 bulan.

2.4 Stimulasi

2.4.1 Pengertian stimulasi

Stimulasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk merangsang atau melatih kemampuan dasar yang dimiliki anak saat usia 0-6 tahun yang tujuannya untuk pembentukan perkembangan dasar anak yang akan memberikannya pengalaman (*Early Experience*) dengan demikian tumbuh kembang dengan optimal akan dimiliki anak (Fernando Fenny, 2018). Stimulasi verbal, visual, auditori, taktil dan lain-lain dimana dapat dilakukan oleh orang tua, keluarga, pengasuh atau orang-orang yang berada di sekitar anak. Stimulasi yang diberikan pada masa usia dini (*golden age periode*) harus sesuai dengan aspek yang di

perlu sehingga akan memberikan dampak yang optimal terhadap perkembangan anak (Fazriesa S, 2018).

2.4.2 Stimulasi bahasa usia Toddler

Stimulasi yang diberikan pada tiga tahun pertama kehidupan merupakan hal penting yang akan berpengaruh terhadap kehidupan anak dimana pada masa ini otak akan berkembang dengan sangat cepat. Setiap kali ada kesempatan untuk berinteraksi dengan bayi dan balita sebaiknya saat itu juga untuk melakukan stimulasi, seperti pada saat memandikan, menggantikan popok, ataupun saat merawat anaknya (Maryunani, 2017). Stimulasi yang dapat dilakukan oleh orang tua, yaitu :

1. Stimulasi anak usia 12-18 bulan : mengajak anak berbicara, mengajarkan anak menjawab pertanyaan, mengajarkan anak untuk menunjukkan serta menyebutkan gambar yang dilihat.
Contoh : membuat suara dari benda.
2. Stimulasi anak usia 18-24 bulan : mengajak anak bernyanyi, mengajak anak bercerita bercerita dan membaca buku, bicara banyak pada anak. Melihat acara TV dengan di damping oleh orang tua.
3. Stimulasi anak usia 24-36 bulan : mengajak bicara serta menggunakan ejaan bahasa yang baik dan benar pada anak, saat mengobrol dengan anak tidak cadel. Motivasi agar anak bersedia untuk menceritakan apa yang dilihatnya.

Menyebutkan nama berbagai jenis pakaian. Bantu anak dalam memilih acara TV. Melihat gambar dan dapat menyebut nama dua benda atau lebih dengan benar. Menyebutkan nama lengkap anak. Berbicara tentang diri anak. Menyatakan keadaan suatu benda.

2.4.3 Prinsip-prinsip stimulasi perkembangan

Dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang anak, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan (Kemenkes, 2016) :

1. Lakukan stimulasi dengan di dasari rasa cinta dan kasih sayang.
2. Tunjukkan pribadi dan sikap yang baik saat melakukan stimulasi, karena anak akan meniru tingkah laku orang terdekatnya.
3. Stimulasi deiberikan sesuai usia anak.
4. Stimulasi dilakukan dengan bervariasi, bernyanyi, menyenangkan, tanpa paksaan ataupun hukuman.
5. Stimulasi dilakukan secara bertahap dengan usia yang sesuai pada ke empat aspek kemampuan dasar pada anak.
6. Stimulasi di lakukan dengan menggunakan alat bantu/permainan yang sederhana dan aman digunakan.
7. Berikan stimulasi dengan adil terhadap anak laki-laki dan anak perempuan.

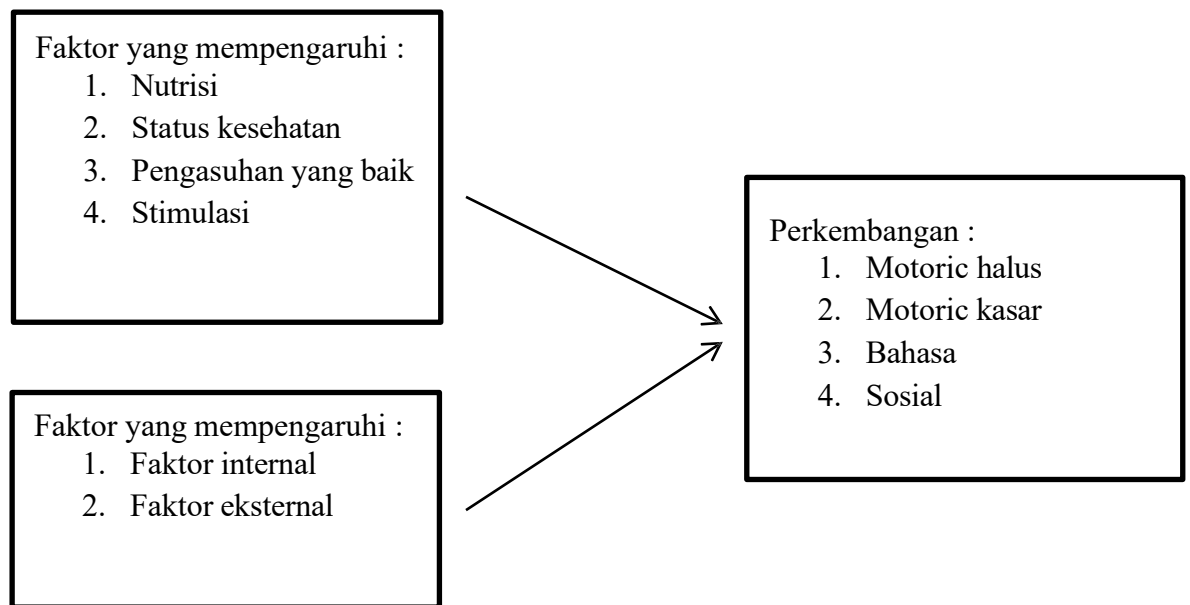
8. Berikan pujian saat anak selesai melaksanakan stimulasi atau berikan hadiah untuk keberhasilannya.

2.4.5 SOP Penilaian Stimulasi

Anak memiliki pola perkembangan yang tetap dan berlangsung secara beraturan. Maka, anak dapat mendapatkan stimulasi perkembangan terutama dari orangtua, lalu keluarga dengan sesuai umurnya. Alat untuk menilai Stimulasi orang tua yaitu dengan menggunakan Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Anak. Dimana tujuannya untuk menilai stimulasi perkembangan anak, menjadi pendukung pelaksanaan stimulasi, serta terselenggaranya monitoring evaluasi dan pembinaan kegiatan Stimulasi perkembangan anak (Kemenkes RI, 2016).

2.5 KERANGKA KONSEPTUAL

Hubungan Stimulasi Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler



Sumber : Fazriesa Sabrina (2018) & Kemenkes RI (2016)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1.1 Rancangan Penelitian

Desain penelitian ini adalah korelatif dimana peneliti mencari hubungan antar variabel dengan desain *cross sectional*. Metode *cross sectional* yaitu metode untuk mencari hubungan antara variable. Pengumpulan data dilakukan pada satu waktu atau periode tertentu serta selama satu penelitian hanya dapat melakukan pengamatan subjek dalam satu kali (Notoatmodjo, 2018). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara Stimulasi Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak usia Toddler di Posyandu Kondang Majalaya.

1.2 Paradigma Penelitian

Anak usia *toddler* merupakan anak yang berada antara rentang usia 12-36 bulan atau disebut juga dengan istilah *terrible twos*. Fase ini adalah dimana Anak dituntut untuk berusaha mencari tahu bagaimana sesuatu terjadi ini disebut fase explorasi. Pada fase ini juga anak berusaha mengontrol orang lain ketika melakukan perilaku tempertantrum, negativisme, serta keras kepala. Pada masa ini adalah masa yang sangat penting untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan intelektual anak (Dewi & Meira, 2016).

Perkembangan merupakan bertambahnya fungsi dan struktur tubuh yang kompleks dalam masing-masing kemampuan dasar nya seperti

berbicara dan Bahasa, gerak halus maupun gerak kasar, serta kemampuan dalam bersosialisasi dan kemandirian. Pada tahun pertama, anak akan mengalami perkembangan dengan dilihat dari proses mendasar. Misalnya jika ada perkembangan perilaku yang menyimpang, perilaku menyimpang itu harus tumbuh menjadi stabil sebagai structural perilaku masa depan. Karena itu pada masa ini merupakan masa awal yaitu masa menentukan perkembangan selanjutnya, atau disebut masa kritis (Kemenkes RI, 2016).

Terdapat factor factor yang dapat mempengaruhi perkembangan yang salah satunya yaitu factor genetic, lingkungan, kehamilan, nutrisi serta pemberian stimulasi (Na'imah, 2020). Hasil temuan para peneliti bahwa sering tidaknya percakapan orang tua pada anak sangat berpengaruh pada pertumbuhan kosakata anak. Anak yang ibu nya lebih sering mengajaknya berbicara, mereka akan memiliki kosakata yang lebih banyak. Di tahun kedua, perkembangan kosakata anak akan menjadi amat besar. Stimulasi untuk perkembangan anak dapat dilakukan oleh orang tua atau oleh semua orang yang terlibat dengan anak, ataupun pengasuh anak, serta anggota keluarga serta lingkungan rumahnya masing-masing (Santrock JW, 2017).

Anak yang mendapatkan stimulasi dari orang tua, keluarga atau sekitarnya perkembangannya akan lebih cepat dibandingkan dengan anak yang kurang di stimulasi (Maryunani, 2017). Stimulasi harus dilakukan dengan wajar dan sesuai dengan prinsip dimana tidak dengan paksaan, atau marah ketika anak gagal melakukan stimulasi yang diberikan, ketika

anak berhasil berikan anak pujian. Stimulasi yang diberikan dilengkapi dengan alat bantu yang sederhana dan mudah di dapat (Kemenkes, 2016).

1.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Terdapat hubungan antara Stimulasi Orang tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler di Posyandu Kondang Majalaya.

1.4 Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu bentuk yang telah ditetapkan untuk dipelajari dan diteliti oleh peneliti, sehingga memperoleh informasi untuk ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019).

Variabel independent (bebas) atau variabel yang mempengaruhi pada penelitian ini adalah Stimulasi Orang Tua. Sedangkan, variabel dependen (terikat) ataupun variabel yang dipengaruhi pada penelitian ini yaitu Perkembangan Bahasa Anak.

1.5 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1.5.1 Definisi Konseptual

- 1) Stimulasi dini adalah kegiatan untuk merangsang atau melatih kemampuan aspek perkembangan dasar anak yang akan memberikan *early experience* dan menjadikan tumbuh kembang anak menjadi optimal (Fazriesa Sabrina, 2018).

- 2) Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan dengan kemampuan anak untuk berbicara dan berbahasa, memberikan respon dan mengikuti perintah (Maryunani, 2017).

1.5.2 Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Stimulasi Orang Tua	Suatu kegiatan untuk melatih serta merangsang kemampuan dalam perkembangan bahasa anak yang dilakukan oleh orang tua (ayah/ibu). Seperti mengajak ngobrol dan mengenalkan suara dan lain-lain.	Angket	Kuersioner Stimulasi Orang Tua	2= stimulasi baik jika jumlah hasil kuersioner \geq mean (usia 12-18 bulan = 24 18-24 bulan = 32 24-36 bulan = 34) 1 = stimulasi kurang jika jumlah hasil kuersioner $<$ mean (usia 12-18 bulan = 24 18-24 bulan = 32 24-36 bulan = 34)	Nominal

Perkembangan Bahasa anak	Perkembangan bahasa anak adalah kemampuan anak untuk berbicara dan berbahasa pada anak usia toddler	Observasi	Lembar pemeriksaan ELM (Early Language Scale-2)	2 = Sesuai: jika skor di kiri garis umur dan pada persentil 75 90 di garis umur ≤ 3 . 1 = ada penyimpangan: jika didapatkan skor failed di kiri garis umur dan pada persentil 75 90 di garis umur > 3 .	Nominal
---------------------------------	---	-----------	---	---	----------------

1.6 Populasi dan Sampel Penelitian

1.6.1 Populasi

Populasi merupakan objek/subjek wilayah yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua dan anak usia Toddler yang terdaftar di Posyandu Kondang Majalaya yang berjumlah 60 orang.

1.6.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang telah ditentukan dari populasi (Sugiyono, 2019). Untuk menghitung

penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan, maka pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin. Perhitungan pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang diperlukan

N = Jumlah populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e=0,1

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang tua beserta anaknya. Maka untuk mengetahui jumlah sampel dalam penelitian, digunakan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{60}{1 + 60 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{60}{1,6}$$

$$n = 37,5$$

$$n = 38$$

Berdasarkan hasil perhitungan sampel menggunakan rumus slovin di atas, bila jumlah populasi 60 dengan sampling error 10%, maka jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 38 sampel.

1.6.3 Teknik sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini teknik yang digunakannya yaitu *purposive sampling* dimana teknik ini mengambil sampel dengan berbagai pertimbangan dan memperhatikan karakteristik tertentu yang telah ditentukan (Sugiyono, 2019). Sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh penulis untuk mendapatkan sampel representative.

Kriteria pengambilan sampel terdiri dari kriteria inklusi dan kriteria eklusi, berikut kriteri inklusi dan eklusi pada penelitian ini :

1) Kriteria Inklusi

- a. Orang tua (Ayah/ibu) dan Balita (usia 1-3 tahun) yang tinggal dalam satu rumah.
- b. Orang Tua (Ayah/ibu) yang merawat Anaknya
- c. Orang tua (Ayah/Ibu) yang bisa membaca dan menulis

2) Kriteria Eklusi

- a. Anak yang di titipkan kepada pengasuh/keluarga nya dalam 1 x 24 jam.
- b. Orang tua dan anak yang mengalami gangguan kejiwaan.

1.7 Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan suatu bentuk tanggung jawab moral peneliti dalam melakukan penelitian. Menurut Hidayat (2014) segi etika penelitian harus sangat diperhatikan karena dalam masalah etika keperawatan berhubungan langsung dengan manusia. Pada penelitian ini telah dilakuakn uji etik penelitian yang dilakuakn di Komisi Etik Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung dengan nomor surat : 10/KEPK/EC/V/2021

Masalah etika yang harus di perhatikan yaitu :

1. *Informed Consent*

Dalam penelitian ini *informed consent* dilakukan untuk menjelaskan tujuan penelitian serta agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian serta mengetahui dampak dari penelitian tersebut. Serta peneliti menjelaskan bahwa semua data terkait penelitian baik segi informasi ataupun masalah lain dapat di pastikan aman. Pada penelitian ini, semua responden populasi setuju dengan *informed consent* serta semua responden telah menandatangani lembar *informed consent* yang telah di sediakan.

2. Tanpa nama (*Anonimity*)

Peneliti memberikan jaminan untuk tidak mencantumkan nama responden pada penelitian dan hanya menulis kode/ inisial nama pada pengumpulan data atau hasil yang akan disajikan. Dimana pada bagian

nama di kuersioner menggunakan inisial huruf tidak mencantumkan nama lengkap responden.

3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Pada penelitian ini kerahasiaannya sudah dijamin, dimana hasil hanya dipublikasikan kepada pembimbing serta penguji dan hanya untuk keperluan penelitian.

BAB IV

DESAIN PENELITIAN

4.1. Pengumpulan Data

4.1.1 Instrumen Penelitian

Instrument penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun social yang di amati (Sugiyono, 2019). Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner mengenai stimulasi perkembangan bahasa yang mengacu pada SOP pelaksanaan stimulasi (SDIDTK), lalu menggunakan lembar test ELM (*Early Language Milestone Scale-2*) untuk skrining perkembangan bahasa anak. Selain itu digunakan alat bantu untuk melakukan test Perkembangan Bahasa Anak seperti mainan yang mengeluarkan bunyi, buku/majalah bergambar. Kuersioner stimulasi dibagi berdasarkan stimulasi sesuai usia. Kuersioner stimulasi perkembangan diberikan dalam pernyataan yang harus dijawab orang tua dengan mengisi kolom Selalu jika orang tua selalu memberikan stimulasi, Sering jika Orang tua sering memberikan stimulasi, Kadang-kadang jika orang tua kurang dalam memberikan stimulasi, Jarang jika orang tua tidak banyak memberikan stimulasi, Tidak pernah jika orang tua Tidak memberikan Stimulasi. Pemeriksaan perkembangan Bahasa Anak dilakukan oleh peneliti dengan observasi kepada anak langsung.